

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan sosial yang majemuk, hubungan manusia akan selalu berbenturan dengan budaya yang berbeda, sehingga pemahaman atas suatu budaya dirasa sangat penting dalam komunikasi antarbudaya. Dengan mempelajari dan memahami komunikasi antarbudaya berarti memahami realitas budaya yang berpengaruh dan berperan dalam komunikasi. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya, baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan – perbedaan sosio-ekonomi (S.L. Tubbs dan S. Moss, 2005; 236). Begitu juga Larry A. Samovar dkk. (2010; 55) menjelaskan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya berbeda. Dari definisi komunikasi antarbudaya di atas, maka penulis memahami komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang melibatkan individu – individu berbeda budaya, yang mana perbedaan budaya tersebut mempengaruhi tiap individu berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal.

Fenomena komunikasi antarbudaya sendiri terjadi dalam kehidupan sehari-hari melibatkan individu-individu yang berbeda latar belakang budaya. Budaya yang dimaksud merupakan budaya yang tidak hanya berpatokan pada etnisitas pada masing-masing individu. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat (2006; 25) budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya

turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur – unsur sosial-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia dalam proses komunikasi. Selama proses komunikasi antarbudaya tersebut tentunya akan terjadi berbagai konflik yang melibatkan masyarakat didalamnya. Terlebih pada individu/kelompok yang memasuki dunia baru dimana seseorang dituntut untuk memahami dan menerima budaya lokal.

Pemahaman dan penerimaan budaya lokal akan benar – benar dibutuhkan dalam komunikasi antarbudaya yang tidak bersifat sementara waktu seperti tugas kerja ke luar domisili, kuliah di luar daerah, hingga perpindahan penduduk. Pada kondisi komunikasi antarbudaya tersebut tiap individu akan benar – benar hidup secara berdampingan dengan masyarakat lokal yang tentu saja memiliki budaya lokal dan wajib dipahami dan diterima oleh pendatang sebagai aturan sosial yang dapat memudahkan terjalinnya komunikasi yang baik antara individu yang berbeda budaya tersebut. Melalui komunikasi antarbudaya tersebut dapat tercipta hubungan harmonis antarbudaya yang berbeda dengan berlandaskan saling pengertian dan memahami budaya masing – masing individu.

Dalam komunikasi antarbudaya tersebut tentu saja diperlukan sebuah manajemen komunikasi yang baik agar terciptanya hubungan harmonis antarbudaya. Adapun definisi manajemen komunikasi menurut Michael Kaye (1994) dan Parag Diwan (1999) dalam materi Pengantar Manajemen Komunikasi oleh Jenny Ratna Suminar (2011) yang penulis dapat di [www.blogs.unpad.ac.id](http://www.blogs.unpad.ac.id) menjelaskan bahwa Michael Kaye mendefinisikan manajemen komunikasi yaitu;

“Bagaimana individu atau manusia mengelola proses komunikasi melalui penyusunan kerangka makna dalam hubungannya dengan

orang lain dalam berbagai *setting* atau konteks komunikasi dengan mengoptimalkan sumber daya komunikasi dan teknologi yang ada.”

Parag Diwan juga mempunyai definisi atas manajemen komunikasi, adapun definisinya sebagai berikut;

“Proses penggunaan berbagai sumber daya komunikasi secara terpadu melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan unsur – unsur komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”

Dari kedua pendapat diatas dapat diketahui bahwa manajemen komunikasi sebagai suatu proses pengelolaan komunikasi yang melalui tahapan – tahapan merencanakan, mengorganisasikan dengan melibatkan orang lain maupun teknologi – teknologi yang ada, pelaksanaan dalam berbagai konteks komunikasi, hingga evaluasi – evaluasi dari yang telah dilakukan. Manajemen komunikasi ini diharapkan dapat menimbulkan konsep komunikasi yang ideal yang dilakukan seseorang maupun masyarakat.

Konsep komunikasi yang ideal dapat terlihat pada adaptasi imigran Jepang yang berada di Kota Surakarta berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusnul Istiqomah (2011). Penelitian tersebut membuktikan manajemen komunikasi yang baik oleh imigran Jepang yang hendak melangsungkan komunikasi antarbudaya dengan masyarakat Surakarta. Para imigran Jepang tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat lokal karena adanya persiapan yang matang dalam pengetahuan tentang masyarakat lokal sebelum berangkat ke Kota Surakarta. Para imigran mendapatkan pengetahuan mengenai lingkungan sekitar sehingga hal itu menjadi bekal bagi mereka untuk memahami hal – hal yang terjadi di lingkungan mereka. Dengan pengetahuan yang dimiliki para imigran tersebut komunikasi

antarbudaya yang terjadi sangat membantu kelancaran akulturasi warga Jepang di Kota Solo.

Imigran asal Jepang tersebut mempelajari lingkungan yang baru melalui koran, televisi, radio, maupun media *online*. Dengan mempelajari dan memahami budaya lokal, para imigran Jepang memperoleh pola – pola budaya pribumi dari kegiatan komunikasi antarbudaya. Melalui pembelajaran atas pola – pola dan aturan – aturan budaya komunikasi pribumi dengan berpikiran terbuka, imigran menjadi toleran akan perbedaan – perbedaan dan ketidakpastian situasi – situasi antarbudaya yang dihadapi. Penelitian ini dapat dipahami para imigran Jepang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan berhubungan dengan lingkungan, serta mendapatkan keanggotaan dan rasa memiliki dalam berbagai kelompok sosial yang mempengaruhi imigran Jepang tersebut.

Contoh nyata adaptasi terhadap budaya lokal yang terjadi pada penyebaran agama Islam di Indonesia, khususnya Pulau Jawa yang memberi pengaruh besar pada perkembangan agama Islam hingga saat ini. Proses adaptasi dengan budaya lokal begitu mempengaruhi penyebaran agama Islam oleh Walisongo. Pesan – pesan agama yang disampaikan dengan budaya lokal dapat lebih memberikan penerimaan yang baik oleh masyarakat. Seperti yang dituliskan oleh Sam Ardi (2009) dalam blog pribadi yang menyebutkan Sunan Bonang yang menggunakan lantunan sastra dengan menyempurnakan instrumen gamelan dan bonang dalam mengislamkan daerah Gresik. Begitu pula Sunan Kalijaga yang menghasilkan karya dalam penyebaran agama dengan mengadaptasi kebudayaan wayang.

Wayang pada saat itu merupakan tontonan wajib masyarakat Jawa memang menjadi salah satu senjata ampuh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam. Sebelum menonton wayang yang diadakan Sunan Kalijaga, para masyarakat waktu itu diharuskan untuk berwudhu terlebih dahulu dan mengucapkan dua kalimat syahadat atau yang dikenal dengan Jamus/Layang Kalimusada. dengan metode seperti itu, Sunan Kalijaga dengan begitu mudahnya menyebarkan ajaran Islam pada masyarakat Jawa pada waktu itu. Selain itu Sunan Kalijaga juga menciptakan syair dan tembang pesantren seperti Lir-Ilir dengan menggunakan bahasa Jawa dalam pelantunannya yang memberikan pesan untuk mempertebal iman dan takwa kepada Allah SWT. Penyebaran dengan adaptasi budaya lokal seperti ini juga dilakukan oleh Walisongo lainnya, sehingga masyarakat lokal dapat menerima mereka dengan baik beserta ajarannya.

Adaptasi juga memberikan dampak baik bagi kemasyarakatan, hal ini tercerminkan dalam kelompok masyarakat peranakan Tionghoa di Kota Solo, tepatnya di Kampung Sudioprajan. Masyarakat peranakan Tionghoa pada tahun 1998 yang pernah menjadi korban kerusuhan berusaha beradaptasi kembali dengan masyarakat pribumi agar dapat diterima oleh masyarakat. Peranakan Tionghoa yang ada di Kota Solo tidak hanya menggunakan bahasa Jawa dalam keseharian, bahkan acara – acara seperti hari besar Imlek dilaksanakan dengan pendekatan budaya lokal. Hal ini seperti yang diberitakan oleh Solopos *online* (15/1/2012) yang menyajikan berita tentang Grebeg Sudiro sebagai perayaan Imlek yang memediasi interaksi seni budaya Tionghoa dan Jawa yang mendapatkan apresiasi yang sangat besar dari warga Solo.

Berkaca pada peristiwa – peristiwa di atas penulis menganggap sangatlah perlu manajemen diri dalam komunikasi antarbudaya agar terciptanya pemahaman dan saling pengertian dalam masyarakat yang berbeda budaya salah satunya dengan adaptasi itu sendiri. Hal ini senada yang disampaikan oleh beberapa narasumber penulis. Widi Nugroho (23 tahun), mahasiswa dari salah satu Universitas Swasta di Surakarta ini yang pada dasarnya berasal dari suku bangsa Jawa juga menganggap penting adaptasi walaupun dalam suku bangsa yang sama, narasumber mengatakan;

“Saya sendiri pada dasarnya orang Jawa, ketika saya mulai tinggal di Solo saya butuh adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan orang asli Solo, karena dengan begitu kita bisa tahu tentang budaya di mana kita tinggal, kita akan lebih mudah untuk berbaur dengan masyarakat sekitar dan menghindari kesalahpahaman yang disebabkan karena perbedaan budaya” (Sumber: wawancara pada tanggal 19 Juli 2012).

Begitu pula dengan Sinka Mutasia (23 tahun), mahasiswa asal Kalimantan Barat yang sedang menjalani studi di salah satu Universitas Swasta di Bandung ini juga mengatakan;

“Dimanapun kita hidup, harus bisa beradaptasi dengan lingkungan di sekitar kita. Menyamakan pandangan atau gaya hidup yang ada di lingkungan itu supaya tidak terjadi kesalahpahaman, contohnya: dahar dalam bahasa Jawa itu sudah termasuk tataran bahasa halus, tapi dalam bahasa Sunda itu tataran kasar, padahal sama – sama artinya makan.” (Sumber: wawancara pada tanggal 20 Juli 2012).

Senada yang disampaikan oleh Ahmad Mamed (23 tahun) yang merupakan warga Jakarta namun kuliah di Universitas Negeri di Surakarta ini menyampaikan bahwa ada perbedaan antara tempat asal dengan daerah rantau, khususnya mengenai tata karma yang seharusnya dipahami agar dapat mudah diterima oleh masyarakat pribumi. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan;

“Saya dari Jakarta yang memiliki budaya cenderung individualis, di Solo memiliki kehidupan sosial yang baik. Di Solo orangnya halus dalam tata krama sosialnya, di sini tetangga dianggap seperti keluarga sendiri, sehingga saya harus belajar tata krama agar dapat diterima dengan baik di sini” (Sumber : wawancara pada tanggal 21 Juli 2012).

Berbeda halnya dengan Nana Renata (22 tahun) yang pada dasarnya orang tua dari suku bangsa Jawa, namun sejak kecil Nana Renata tinggal di Kota Bandung. Nana Renata yang memilih kuliah di Kota Jogja juga memiliki pengalaman beradaptasi seperti yang diceritakan;

“Di Bandung Saya menggunakan bahasa Sunda saat datang ke Jogja agak kebingungan juga karena Saya tinggal dilingkungan keluarga yang berbahasa Jawa, sehingga mau tidak mau Saya harus belajar bahasa Jawa agar dapat berkomunikasi dengan keluarga dan masyarakat di Jogja. Kalau tidak begitu Saya bakalan susah untuk berinteraksi dengan mereka.” (Sumber : wawancara pada tanggal 21 Juli 2012).

Dari keempat narasumber tersebut dapat ditarik kesimpulan yang sama tentang pentingnya pemahaman budaya dilakukan oleh seseorang yang memasuki lingkungan budaya baru dalam kehidupannya. Adapun pemahaman budaya ini dapat membantu proses adaptasi dalam upaya untuk membaaur dengan masyarakat sehingga mengurangi kesalahpahaman atas perbedaan budaya yang ada. Hal ini akan berimbas pada penerimaan yang baik oleh masyarakat terhadap orang tersebut karena terjalannya komunikasi antarbudaya yang baik.

Apabila fenomena komunikasi antarbudaya tidak dimanajemen dengan baik melalui manajemen komunikasi, maka akan menjadi penghambat komunikasi antarbudaya. Hal ini seperti yang dituliskan oleh Ambaryani (2008) dalam blog pribadi yang menyebutkan tentang komunikasi antarbudaya masyarakat Jawa desa Sejangkung kecamatan Sambas di daerah Satai. Orang Jawa di daerah ini

khususnya yang relatif masih muda ketika berkomunikasi dengan yang lebih tua, banyak diantara pemuda tersebut tidak bisa menggunakan bahasa yang selayaknya digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Para pemuda tidak mengetahui bahasa yang sepatutnya digunakan, sehingga ketika berkomunikasi kesannya pemuda tersebut meremehkan orang yang lebih tua, maka hal – hal inilah yang dapat mengundang timbulnya konflik antar personal.

Konflik dalam komunikasi antarbudaya juga terjadi pada beberapa narasumber penulis, seperti yang dialami oleh Petra Riwu Rohi (24 tahun) mahasiswa di salah satu Universitas Swasta di Surakarta yang berasal dari Nusa Tenggara Timur ini pernah mengalami kesalahan dalam berkomunikasi dengan warga ketika bertanya lokasi tujuan, seperti yang diceritakan berikut ini;

“saat itu Saya menggunakan sepeda motor, kemudian Saya berhenti di depan kios rokok ingin bertanya alamat rumah teman, namun Saya ditegur oleh warga karena cara bertanya yang tidak sopan. Akhirnya pada waktu itu Saya baru mengerti jika di Kota Solo apabila kita bertanya pada orang haruslah mematikan dulu sepeda motor kemudian membuka helm setelah itu baru bertanya” (Sumber : wawancara pada tanggal 1 Juli 2012).

Tito Ramadhani (26 tahun) mahasiswa asal Kalimantan Barat yang kuliah di Universitas Swasta di Kota Surakarta ini juga memiliki pengalaman dalam proses komunikasi antarbudaya, dirinya mengatakan;

“saya pernah ditegur paman, katanya kalau di Jawa ini tidak bisa menggunakan bahasa Jawa bilang saja tidak mengerti bahasa Jawa, karena biasanya kalau baru kenal terus kamu ditegur pakai bahasa Jawa lalu kamu jawab dengan bahasa Indonesia akan dianggap tidak sopan, kalau tidak bilang nanti kamu yang dibilang sombong” (Sumber : wawancara tanggal 20 Juli 2012).

Lain halnya dengan Budi Rahmad (21 tahun) mahasiswa asal Kalimantan Barat yang sedang kuliah di Universitas Swasta di Surakarta ini memang berasal



dari keluarga Jawa, namun dirinya tetap merasa kebingungan atas budaya masyarakat sekitar, dirinya mengungkapkan;

“saya kaget dengan budaya orang di sini, karena saya pernah dilewati oleh orang tua yang sambil menganggukkan kepala dan mengucapkan “permisi, Mas” saat saya tinggal di wilayah indekos, kagum juga saya melihat di Solo ternyata orang tua juga menghormati orang lain yang secara umur jauh di bawahnya, belum pernah saya alami sewaktu di tempat asal saya” (Sumber : wawancara pada tanggal 1 Juli 2012).

Dari ketiga narasumber penulis tersebut dapat terlihat ketiganya mengalami konflik – konflik kecil dalam komunikasi antarbudaya yang dilakukan. Konflik – konflik ini terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman atas budaya lokal, sehingga pemahaman atas budaya lokal untuk proses adaptasi dirasa penting agar tidak terjadinya konflik – konflik serupa supaya seseorang dapat diterima oleh masyarakat.

Dampak dari gagalnya adaptasi dalam komunikasi antarbudaya yang masih penulis ingat sampai sekarang adalah kerusuhan Sambas tahun 1999, hubungan keberagaman antar etnis di kabupaten Sambas ternodai oleh konflik horizontal tersebut. Konflik tersebut terjadi karena beberapa permasalahan, salah satunya diakibatkan dari tidak berlangsung dengan baik proses adaptasi kedua kelompok masyarakat berbeda budaya, yaitu Madura dan Melayu Sambas. Orang – orang Madura yang tinggal di beberapa wilayah Sambas memilih tinggal dengan kelompok – kelompoknya sendiri dalam satu kampung bersama, sehingga tidak terciptanya interaksi yang baik karena tidak adanya usaha pembauran tempat tinggal.

Dengan tidak adanya interaksi tersebut maka mengakibatkan tidak adanya saling pemahaman antarbudaya, sehingga ketika etnis Madura dan etnis Melayu

bertemu mereka akan membawa dan memegang teguh masing – masing budayanya yang tentu saja dapat mengakibatkan konflik, apalagi ketika terjadinya konflik – konflik kecil namun diselesaikan dengan keinginan masing – masing budaya tentu saja membuat konflik tersebut berkepanjangan, salah satu contoh perbedaan budaya yang terjadi adalah etnis Madura selalu membawa senjata tajam kemanapun mereka pergi, sedangkan etnis Melayu menganggap tidak boleh sembarangan membawa senjata tajam karena hanya boleh dibawa pada saat – saat tertentu.

Dalam kajian komunikasi antarbudaya tentu tidak terlepas dari kajian pokok komunikasi, yaitu individu sebagai komunikan maupun komunikator. Begitu pula bagi mahasiswa asal Kalimantan Barat yang ada di Surakarta, mereka tidak dapat menjadi komunikan ataupun komunikator saja. Komunikasi yang terjadi haruslah dua arah sehingga pertukaran informasi mengenai masing – masing budaya dapat terjadi dan mempengaruhi kualitas pada proses komunikasi antarbudaya. Melalui uraian di atas, jelaslah komunikasi antarbudaya yang terjadi tidak bakal berlangsung dengan baik apabila salah satu anggota dari suatu budaya menutup diri dengan anggota budaya lain ataupun menolak memahami dan menerima budaya lain dalam proses berkomunikasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis melalui penelitian ini menganggap fenomena yang akan diteliti tersebut akan lebih tepat jika menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena metode ini menggunakan berbagai sumber data dalam meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek penelitian secara sistematis (R. Kriyantono, 2010;

65). Melalui studi kasus, pemahaman mengenai komunikasi antarbudaya yang terjadi dapat lebih mendalam sehingga penelitian ini juga dapat benar – benar memberikan hasil yang mendalam pula. Dalam penelitian studi kasus ini akan menggunakan studi kasus jenis studi deskriptif, menurut K. Yin (2009) dalam buku *Mix Methodology* oleh Chatarina Endah P. (2011; 210) studi deskriptif dapat digunakan untuk mendeskripsikan intervensi atau fenomena dan konteks kehidupan nyata yang terjadi menyertainya.

Penelitian dengan studi komunikasi antarbudaya seperti ini pernah dilakukan oleh beberapa orang, diantaranya oleh Kusnul Istiqomah (2011) mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta yang meneliti “Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Warga Jepang di Surakarta (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Peran Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Akulturasi Warga Jepang di Surakarta)” yang menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data terhadap 11 orang responden. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi atas respondennya. Dalam penelitian tersebut, Kusnul Istiqomah menyampaikan bahwa akulturasi warga Jepang di Kota Surakarta berlangsung dengan baik karena adanya komunikasi antarbudaya yang dilaksanakan dengan baik oleh imigran Jepang. Para imigran Jepang ini bersikap *respect, empathy, audible, clarity, humble, adaptability, accept once, cultural awareness*, dan *knowledge discovery* yang mempermudah penerimaan masyarakat pribumi terhadap imigran Jepang.

Penelitian komunikasi antarbudaya juga pernah dilakukan oleh Freddy Kurniawan (2011) mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta yang meneliti “Kompetensi Komunikasi Antarbudaya (Studi deskriptif kualitatif tentang kompetensi komunikasi antarbudaya anggota Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) etnis Tionghoa dan Jawa). Dalam penelitian tersebut Freddy memaparkan bahwa PMS telah mampu menjadi sarana pembauran yang efektif antara etnis Jawa dan Tionghoa, dengan cara asimilasi budaya. Kegiatan – kegiatan PMS yang terbuka bagi kedua etnis tersebut dianggap sebagai faktor yang membuat PMS sampai sekarang mampu menjadi sarana pembauran yang bertahan dan diterima baik oleh masyarakat. Masih ditemukan faktor penghambat komunikasi antarbudaya dalam diri anggota PMS, baik Jawa maupun Tionghoa. Faktor penghambat ini muncul dari *stereotype* sesama anggota PMS, seperti *stereotype* orang Jawa yang menganggap dirinya lebih terbuka dari pada etnis Tionghoa dan orang Tionghoa yang menganggap lebih tinggi di bidang ekonomi maupun kebudayaan dari orang Jawa. Keberhasilan pembauran ini juga tidak lepas dari faktor pendukung, seperti motivasi atas jaminan ekonomi bagi anggota PMS, kegemaran dan keinginan membina hubungan baik, hingga pengetahuan atas masing – masing budaya.

Berdasarkan yang telah penulis jabarkan diatas, maka dalam kesempatan ini penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai “MANAJEMEN DIRI DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA (Studi Kasus Manajemen Komunikasi Untuk Mengelola Ketidakpastian Dan Kecemasan Dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asal Kalimantan Barat Di Surakarta)”.

Dalam penelitian ini penulis akan lebih fokus pada manajemen komunikasi untuk mengelola ketidakpastian dan kecemasan dalam komunikasi antarbudaya.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari lingkup penelitian yang terlalu luas maka perlu dibuat pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus.
- b. Subyek penelitian dikhususkan pada mahasiswa asal Kalimantan Barat di Kota Surakarta yang telah kuliah 1 – 4 tahun dan juga masyarakat sekitar yang tinggal berdampingan dengan mahasiswa asal Kalimantan Barat tersebut.
- c. Subyek penelitian ini dibatasi pada mahasiswa yang berasal dari Kalimantan Barat dan belum pernah menetap di Jawa Tengah sebelumnya. Pembatasan ini bermaksud agar penelitian berfokus pada mahasiswa Kalimantan Barat yang benar-benar belum pernah menetap di regional Jawa Tengah.
- d. Subyek penelitian merupakan mahasiswa Kalimantan Barat yang tinggal di rumah pondokan atau yang biasa disebut sebagai rumah *kost/indekost* maupun di Asrama Mahasiswa Kalimantan Barat dan masyarakat sekitar.
- e. Subyek penelitian merupakan suku bangsa asli Kalimantan Barat, seperti Melayu, Dayak, dan Tionghoa. Subyek penelitian juga berasal

mahasiswa asal Kalimantan Barat yang secara suku bangsa bukan dari suku bangsa asli Kalimantan Barat, namun secara identitas kultural layaknya suku bangsa asli Kalimantan Barat yang secara kebudayaan telah sama dengan suku bangsa asli Kalimantan Barat.

- f. Masyarakat sekitar yang tinggal secara berdampingan dengan mahasiswa Kalimantan Barat dapat menjadi subyek penelitian sebagai ukuran keberhasilan pelaksanaan manajemen diri untuk pengelolaan ketidakpastian dan kecemasan dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi.

## **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan yang akan diteliti dalam penelitian ini merupakan manajemen diri dalam menghadapi komunikasi antarbudaya, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

Bagaimana proses – proses dan hambatan – hambatan dalam adaptasi yang dilakukan mahasiswa asal Kalimantan Barat di Kota Surakarta dengan warga lokal (masyarakat Jawa). Dari rumusan masalah utama ini kemudian dipecah menjadi rumusan-rumusan masalah berikut ini:

- a. Bagaimanakah perencanaan komunikasi untuk mengelola ketidakpastian dan kecemasan dalam komunikasi antarbudaya oleh mahasiswa asal Kalimantan Barat yang kuliah di Kota Surakarta?
- b. Bagaimanakah pengorganisasian (pelibatan individu lain) komunikasi untuk mengelola ketidakpastian dan kecemasan dalam komunikasi

antarbudaya oleh mahasiswa asal Kalimantan Barat yang kuliah di Kota Surakarta?

- c. Bagaimanakah pelaksanaan manajemen pengelolaan ketidakpastian dan kecemasan dalam komunikasi antarbudaya oleh mahasiswa asal Kalimantan Barat yang kuliah di Kota Surakarta?
- d. Bagaimanakah evaluasi dari manajemen pengelolaan ketidakpastian dan kecemasan dalam komunikasi antarbudaya oleh mahasiswa asal Kalimantan Barat yang kuliah di Kota Surakarta?

### **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Secara umumnya penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman atas proses – proses dan hambatan – hambatan dalam adaptasi yang dilakukan mahasiswa asal Kalimantan Barat di Kota Surakarta dengan warga lokal (masyarakat Jawa), yang kemudian secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Memperoleh pemahaman mendalam tentang perencanaan komunikasi untuk mengelola ketidakpastian dan kecemasan dalam komunikasi antarbudaya oleh mahasiswa asal Kalimantan Barat yang kuliah di Kota Surakarta.
- b. Memperoleh pemahaman mendalam tentang pengorganisasian (pelibatan individu lain) untuk mengelola ketidakpastian dan kecemasan dalam komunikasi antarbudaya oleh mahasiswa asal Kalimantan Barat yang kuliah di Kota Surakarta.

- c. Memperoleh pemahaman mendalam tentang pelaksanaan pelaksanaan manajemen ketidakpastian dan kecemasan dalam komunikasi antarbudaya oleh mahasiswa asal Kalimantan Barat yang kuliah di Kota Surakarta.
- d. Memperoleh pemahaman mendalam tentang evaluasi dari manajemen pengelolaan ketidakpastian dan kecemasan dalam komunikasi antarbudaya oleh mahasiswa asal Kalimantan Barat yang kuliah di Kota Surakarta.

## **2. Manfaat Penelitian**

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan penelitian tentang komunikasi antarbudaya dengan metodologi kualitatif. Selain itu, dapat memberikan pemahaman mengenai manajemen diri dalam komunikasi antarbudaya untuk pengelolaan ketidakpastian dan kecemasan dari tiap individu.
- b. Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memperluas cakupan penelitian kualitatif dalam bidang ilmu komunikasi. Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi yang dapat digunakan dalam memahami studi komunikasi antarbudaya khususnya pengelolaan ketidakpastian dan kecemasan.
- c. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bersama dalam memahami konteks komunikasi antarbudaya khususnya pengelolaan ketidakpastian dan kecemasan yang terjadi di sekitar kita.



## **D. Tinjauan Pustaka**

### **1. Komunikasi**

Setiap individu dalam kegiatannya sehari-hari tentunya akan melakukan komunikasi dengan orang lain baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi sendiri merupakan inti dari hubungan manusia untuk berbagi kepercayaan, nilai, pandangan, dan perasaan. Adapun akibat yang ditimbulkan ketika mengirimkan pesan mungkin berbeda, namun alasan seseorang untuk berkomunikasi cenderung sama (Larry A. Samovar dkk., 2010; 16). Untuk lebih memahami komunikasi, ada baiknya penulis mengulas komunikasi terlebih dahulu.

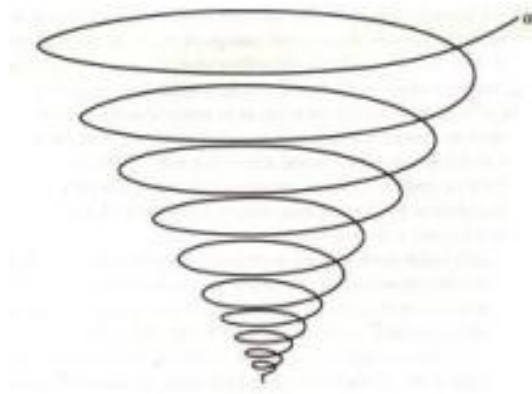
#### **a. Pengertian Komunikasi**

Menurut Larry A. Samovar dkk. (2010; 18) komunikasi merupakan proses dinamis di mana orang berusaha untuk berbagi masalah mereka dengan orang lain melalui penggunaan simbol. Sedangkan menurut Alo Liliweri (2001; 5) komunikasi merupakan proses peralihan dan pertukaran informasi melalui simbol-simbol bahasa verbal maupun nonverbal yang dipahami bersama oleh manusia melalui adaptasi dari dan ke dalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya. Bagi S. W. Littlejohn dan K. A. Foss (2009; 3) komunikasi merupakan salah satu dari kegiatan sehari – hari yang benar – benar terhubung dengan semua kehidupan kemanusiaan, sehingga kadang – kadang seseorang mengabaikan penyebaran, kepentingan, dan kerumitannya. Menurut R. West dan L. Turner (2008; 5) komunikasi merupakan proses sosial di

mana individu – individu menggunakan simbol – simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.

#### **b. Proses Komunikasi**

Menurut Frank E.X. Dance (dalam R. West dan L. Turner, 2008; 7) proses komunikasi sebagai sebuah spiral yang menggambarkan bahwa pengalaman komunikasi bersifat kumulatif yang dipengaruhi oleh masa lalu dan akan memengaruhi masa depan seseorang, sehingga proses komunikasi bukan suatu proses yang linear. Oleh sebab itu komunikasi dapat dianggap sebagai proses yang berubah seiring dengan waktu dan berubah di antara orang – orang yang berinteraksi.



Gambar 1.1 Proses komunikasi sebagai sebuah spiral  
(Sumber: R. West dan L. Turner, 2008; 7)

Proses komunikasi tentunya membutuhkan komponen – komponen utama agar proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Adapun komponen komunikasi menurut Laswell (dalam Deddy Mulyana, 2007) meliputi;

- 1) Komunikator adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.

- 2) Pesan adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.
- 3) Saluran adalah media dimana pesan disampaikan kepada komunikan.
- 4) Komunikan adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain
- 5) Umpan balik adalah tanggapan dari penerimaan pesan atas isi pesan yang disampaikannya.
- 6) Aturan yang disepakati para pelaku komunikasi tentang bagaimana komunikasi itu akan dijalankan

### **c. Fungsi Komunikasi**

Komunikasi sebagai sebuah ilmu tentu saja mempunyai fungsi yang dapat membantu masyarakat dalam kehidupannya, adapun fungsi komunikasi yang disebutkan oleh Larry A. Samovar, dkk (2010; 16) antara lain;

- 1) Komunikasi memungkinkan Anda mengumpulkan informasi tentang orang lain. Informasi dapat diperoleh baik secara verbal maupun non-verbal. Dengan berkomunikasi, seseorang akan mengumpulkan pengalaman pribadinya akan orang lain dan menjadikannya sebagai informasi dalam menghadapi orang lain.
- 2) Komunikasi menolong seseorang memenuhi kebutuhan interpersonal. Karena manusia merupakan makhluk sosial, maka dengan berkomunikasi kebutuhan seseorang akan terpenuhi. Komunikasi merupakan salah satu cara dalam memenuhi kebutuhan sosial

seseorang. Hubungan dengan orang lain mengizinkan seseorang mengalami perasaan diterima, disayang, dan bahkan diatur.

- 3) Komunikasi membentuk identitas pribadi. Komunikasi berperan dalam menentukan dan menjelaskan identitas seseorang, baik secara pribadi, kelompok, maupun suatu identitas budaya, interaksi seseorang dengan orang lain menentukan siapa dirinya, di mana tempatnya, dan dimana dia harus setia. Jadi, komunikasi memfasilitasi seseorang dalam menentukan jati diri.
- 4) Komunikasi mempengaruhi orang lain. Komunikasi mengizinkan seseorang untuk mengirim pesan verbal ataupun non-verbal yang dapat membentuk tingkah laku orang lain. Dengan komunikasi, seseorang dapat membuat orang lain bertingkah laku sesuai dengan keinginan orang tersebut.

## **2. Manajemen Komunikasi**

Semua manusia pada dasarnya merupakan seorang manajer, karena dalam kesehariannya setiap manusia melakukan manajemen bagi dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhannya serta merealisasikan tujuan yang diinginkannya (manajemen diri) (Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono, 1996; 3). Manajemen didefinisikan sebagai ilmu tentang upaya manusia untuk memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan secara efektif (Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono, 1996; 8). Dalam kehidupan nyata, manajemen dianggap sebagai proses yang saling kait – mengait atau saling tumpang tindih yang merupakan proses sintesis dari

interaksi antar fungsi dalam manajemen (Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono, 1996; 13).

Dalam ilmu komunikasi, manajemen juga memiliki pengaruh dalam kesuksesan komunikasi. Menurut Michael Kaye (Dasrun Hidayat, 2012; 126) dalam membangun hubungan dipengaruhi juga oleh bagaimana seseorang mengelola atau mengatur komunikasi dengan orang lain. Dalam bahan ajar Pengantar Manajemen Komunikasi-7 oleh Jenny Ratna Suminar seorang dosen di Jurusan Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung mengutip beberapa teori manajemen komunikasi menurut beberapa pendapat para ahli, yaitu;

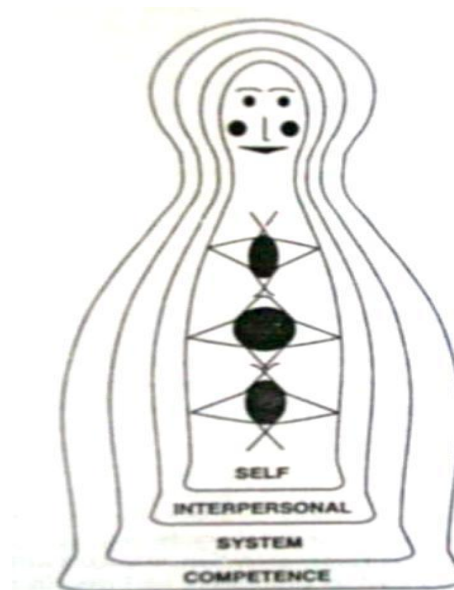
- a. Definisi manajemen komunikasi menurut Michael Kaye (1994) yang menyatakan bahwa setiap individu atau manusia mengelola proses komunikasi melalui penyusunan kerangka makna dalam hubungannya dengan orang lain dalam berbagai *setting* atau konteks komunikasi dengan mengoptimalkan sumber daya komunikasi dan teknologi yang ada.
- b. Definisi manajemen komunikasi menurut Parag Diwan (1999) yang menyatakan bahwa proses penggunaan berbagai sumber daya komunikasi secara terpadu melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan unsur-unsur komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- c. Definisi manajemen komunikasi menurut Egan dan Cowan (1979) merupakan pengaplikasian penggunaan sumber daya manusia dan teknologi secara optimal untuk meningkatkan dialog di antara manusia.
- d. Definisi manajemen komunikasi menurut Irwin dan Moore (1994) menyatakan manajemen komunikasi merupakan proses penggunaan sumber daya manusia, sumber daya keuangan dan teknik dalam memahami dan melakukan fungsi komunikasi dalam perusahaan dan antara perusahaan dengan masyarakat. Dengan demikian manajemen komunikasi melibatkan administrasi dan pengelolaan sumber daya komunikasi (pribadi, kelompok, organisasi dan teknik) dan proses – proses komunikasi untuk memudahkan komunikasi dalam konteks perusahaan.

Dalam menjelaskan manajemen komunikasi, Michael Kaye mengilustrasikannya dengan istilah Boneka Rusia Matouschka berdasarkan pembagian tahapan – tahapan dalam manajemen komunikasi seperti tahapan dari boneka terkecil ke boneka yang terbesar (Dasrun Hidayat, 2012; 127) dengan penjelasan sebagai berikut;

- a. *Self*; dalam tahapan terkecil ini setiap individu secara personal mengatur dan mengelola (*self management*) akan kesadaran pribadi (*self awareness*) dan juga tahapan penilaian dan mengetahui kelebihan dan kelemahan yang harus diperbaiki sebelum membangun hubungan dengan orang lain. Kaye mengistilahkannya sebagai *self analysis* dan *self examination* atau pengujian diri.

- b. Interpersonal; dalam tahapan ini individu sudah orang lain dalam berkomunikasi atau komunikasi interpersonal. Dalam tahapan ini diperlukannya upaya untuk bagaimana membuat makna dengan orang lain sehingga terbangun hubungan yang baik.
- c. Sistem; dalam upaya membangun hubungan biasanya melibatkan orang lain dalam sebuah sistem, yang mana dalam sistem tersebut setiap individu akan berbaur dengan orang lain yang memiliki banyak perbedaan seperti nilai, norma, dan budaya, maka setiap individu harus dapat menyesuaikan sistem tersebut sehingga hubungan atau relasi antarpribadi dapat terbangun.
- d. *Competence*; menurut Kaye tahapan ini merupakan kemampuan yang harus dimiliki dari keseluruhan tahapan sebelumnya (*self*, interpersonal, dan sistem). Relasi antarpribadi terbangun karena komunikasi yang memerhatikan manajemen komunikasi dan unsur – unsurnya.



Gambar 1.2 Model Manajemen Komunikasi  
Sumber: Dasrun Hidayat, 2012; 128

### **3. Budaya**

Budaya menjadi topik yang tidak habisnya untuk dibahas, termasuk dalam kajian ilmu komunikasi. Budaya dan komunikasi tidak mempunyai batasan di antara keduanya, karena individu mempelajari budaya melalui komunikasi dan pada saat yang sama komunikasi merupakan refleksi dari budaya (Larry A. Samovar dkk, 2010; 25).

#### **a. Pengertian Budaya**

Budaya menampakkan diri dalam pola – pola bahasa dan dalam bentuk – bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model – model bagi tindakan – tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi (D. Mulyana dan J. Rakhmat, 1993; 19). Budaya dipahami oleh S.L. Tubss dan S. Moss (2005; 237) sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan menurut Larry A. Samovar dkk (2010; 27) budaya adalah kekuatan dahsyat seseorang dalam melihat dunia dan berinteraksi di dalamnya. Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa budaya merupakan bentuk – bentuk karya manusia bersama dalam tatanan kelompok bermasyarakat yang digenerasikan sebagai identitas kelompok tersebut.

#### **b. Karakteristik Budaya**

Seseorang tidak dapat mengetahui lebih banyak tentang budaya tanpa mengetahui karakter dari budaya tersebut. Larry A. Samovar dkk.



(2010) menuliskan berbagai macam karakteristik budaya, yang diantaranya;

1) Budaya itu dipelajari, ini merupakan karakter penting dari budaya.

Karena budaya bukan otomatis tertanam begitu saja dalam diri manusia. Manusia memahami norma dan nilai dalam masyarakat melalui pembelajaran dalam lingkungannya. Mempelajari budaya dapat melalui berbagai macam cara, diantaranya;

a) Belajar budaya melalui peribahasa. Peribahasa merupakan sekumpulan nilai dan kepercayaan dari suatu budaya walaupun hanya terdiri dari beberapa kata, karena peribahasa refleksi dari kebijaksanaan, prasangka, bahkan hal – hal takhayul dari suatu budaya.

b) Belajar budaya melalui dongeng, legenda, dan mitos. Ketiga wujud cerita rakyat ini dianggap sebagai salah satu media belajar budaya, karena cerita-cerita ini diturunkan dari generasi ke generasi dan menekankan pesan moral yang dianggap penting oleh budaya suatu kelompok masyarakat.

c) Belajar budaya melalui karya seni. Karya seni merupakan cerminan dari suatu masyarakat dan berpengaruh kuat dalam setiap kebudayaan, karena karya seni merefleksikan cara pandang sejumlah orang dalam melihat dunia.

d) Belajar budaya melalui media massa. Dengan media massa seseorang dapat mempelajari budaya dari mana saja. Melalui

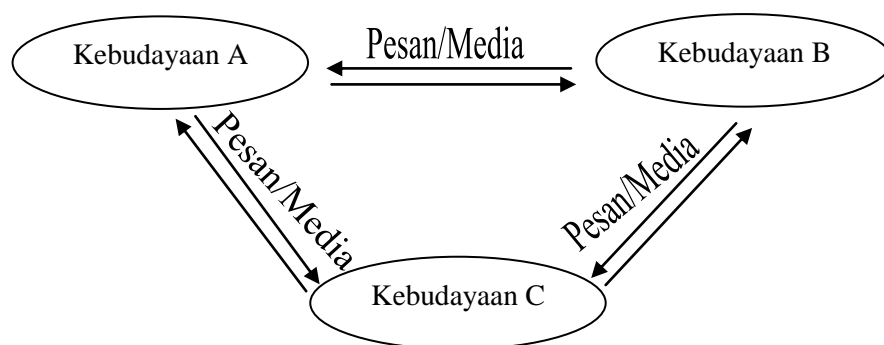
keberagaman media dapat berfungsi sebagai sumber pembelajaran atas suatu budaya.

- 2) Budaya itu dibagikan, budaya tidak hanya dipelajari untuk bisa di pahami. Budaya memiliki elemen penting yang harus dibagikan di antara sesama anggota suatu budaya seperti nilai, ide, persepsi, hingga standar tingkah laku.
- 3) Budaya itu diturunkan dari generasi ke generasi, untuk mempertahankan budaya yang ada pada masyarakat tentu saja membagi budaya tidaklah cukup, karena budaya dapat bertahan dengan baik apabila budaya dapat diturunkan dari generasi ke generasi.
- 4) Budaya itu didasarkan pada simbol, dalam budaya simbol merupakan salah satu cara untuk berbagi fakta. Simbol mungkin orang untuk membungkus, menyimpan, hingga menyebarkannya karena simbol bersifat mudah dibawa
- 5) Budaya itu dinamis, budaya akan selalu berubah – ubah seiring dengan berjalannya waktu. Seperti model pakaian yang berubah – ubah seiring perkembangan masa.
- 6) Budaya itu sistem yang terintegrasi, budaya berfungsi sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi karena budaya terdiri atas bagian yang saling berhubungan

#### 4. Komunikasi Antarbudaya

##### a. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Menurut Stewart L. Tubbs dan S. Moss (2005; 236), komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang – orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan – perbedaan sosio-ekonomi). Stewart L. Tubbs dan S. Moss menganggap tidak adanya kemutlakan dalam penggolongan kelompok – kelompok budaya karena beberapa ciri dapat menandakan sebuah kelompok yang memiliki budaya yang sama. Sedangkan menurut Larry A. Samovar dkk. (2010; 55) yang menganggap komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang – orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Bagi Alo Liliweri (2001; 13) komunikasi antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni komunikasi antarpribadi di antara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda, seperti yang digambarkan berikut ini;



Gambar 1.3 Komunikasi Antarbudaya  
Sumber : Alo Liliweri, 2001; 13

## **b. Proses Komunikasi Antarbudaya**

Alo Liliweri (2003) mengutip pernyataan Guo-Ming Chen dan William J. Sartosa yang menyatakan komunikasi antarbudaya merupakan proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Selanjutnya proses komunikasi antarbudaya itu dilakukan sebagai berikut;

- 1) Dengan negosiasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak sendirinya mempunyai makna tetapi dia dapat berarti ke dalam satu konteks dan makna – makna itu dinegosiasikan atau diperjuangkan
- 2) Melalui pertukaran sistem simbol yang tergantung dari persetujuan antar subyek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama.
- 3) Sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku seseorang.
- 4) Menunjukkan fungsi sebuah kelompok sehingga seseorang dapat membedakan diri dari kelompok lain dan mengidentifikasinya dengan berbagai cara.

## **5. Kompetensi Komunikasi Antarbudaya**

Dalam komunikasi antarbudaya tentu saja akan menghadapi orang – orang dari budaya yang berbeda, sehingga seseorang yang akan berkomunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda haruslah memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan pantas dengan anggota dari latar belakang linguistik maupun kultural yang berbeda (Larry A. Samovar dkk., 2010; 460).

Untuk menjadi komunikator yang kompeten dalam komunikasi antarbudaya, seorang komunikator diharapkan setidaknya menerapkan lima komponen dalam komunikasi antarbudaya (Larry A. Samovar dkk., 2010). Kelima komponen tersebut di antaranya yaitu;

- a. Motivasi untuk berkomunikasi, memiliki motivasi untuk berkomunikasi merupakan langkah pertama yang penting dalam mengatasi kekerasan dan konflik.
- b. Pengetahuan yang cukup mengenai budaya, dengan memiliki pengetahuan atas suatu budaya seorang komunikator dapat menyadari dan memahami peraturan, norma, dan harapan yang diasosiasikan dengan budaya orang – orang yang berhubungan dengan dirinya.
- c. Kemampuan komunikasi yang sesuai, seorang komunikator komunikasi antarbudaya yang kompeten harus dapat mendengar, mengamati, menganalisis dan menginterpretasikan serta mengaplikasikan perilaku khusus ini dalam mencapai tujuan.

- d. Sensitivitas, seorang komunikator tidak mempermasalahkan perbedaan budaya yang ada, bersikap empati dan nyaman atas perbedaan budaya tersebut, hingga keinginan untuk mengetahui dan mengenal budaya tersebut.
- e. Karakter, dengan menunjukkan karakter diri yang baik terhadap komunikan dari budaya yang berbeda, maka akan mempermudah dalam proses komunikasi antarbudaya.

## **6. *Cultural Shock*/Kejutan Budaya**

### **a. Hubungan Pendatang dengan Penduduk Asli**

Hubungan yang terjadi antara mahasiswa asal Kalimantan Barat di Kota Surakarta dengan masyarakat Surakarta adalah hubungan secara proses berusaha untuk menyesuaikan pada budaya mayoritas yang ada di dalam masyarakat tanpa meninggalkan kebudayaan dari mahasiswa tersebut. Pola hubungan sosial yang diterapkan oleh mahasiswa tersebut bersifat integrasi, adapun integrasi itu sendiri kondisi yang dialami oleh seseorang ataupun sekelompok orang dari suatu kebudayaan yang berbeda beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan masing – masing (sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/Integrasi\\_sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Integrasi_sosial), diakses pada tanggal 26 Juni 2013 pukul 13.28 WIB). Dalam penelitian ini integrasi terjadi ketika mahasiswa memiliki kepentingan dalam menjaga kebudayaan asli dan memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dalam keseharian dengan masyarakat Kota Surakarta.

Ada beberapa pandangan berdasarkan sudut pandang atas integrasi dalam masyarakat (sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/Integrasi\\_sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Integrasi_sosial), diakses pada tanggal 26 Juni 2013 pukul 13.28 WIB), yaitu;

- 1) Pandangan penganut fungsionalisme masyarakat terintegrasi karena adanya kesepakatan di antara sebagian besar anggota masyarakat tentang nilai – nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental dan masyarakat terintegrasi karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial.
- 2) Penganut konflik berpendapat bahwa masyarakat terintegrasi atas paksaan dan karena adanya saling ketergantungan di antara berbagai kelompok.

#### **b. Pengertian Kejutan Budaya**

Istilah kejutan budaya pertama kali diperkenalkan oleh Kalvero Oberg pada tahun 1960. Menurut Kalvero Oberg (Larry A. Samovar dkk., 2010; 476) definisi kejutan budaya adalah;

“Kejutan budaya ditimbulkan oleh rasa gelisah sebagai akibat dari hilangnya semua tanda dan simbol yang biasa kita hadapi dalam hubungan sosial. Tanda dan petunjuk ini terdiri atas ribuan cara di mana kita mengorientasikan diri kita sendiri dalam kehidupan sehari-hari: bagaimana memberikan petunjuk, bagaimana membeli sesuatu, kapan dan di mana untuk tidak berespon. Petunjuk ini, dapat berupa kata-kata, gerakan, ekspresi wajah, kebiasaan atau norma, diperlukan oleh kita semua dalam proses pertumbuhan dan menjadi bagian dari budaya kita sama halnya dengan bahasa yang kita ucapkan atau kepercayaan yang kita terima. Kita semua menginginkan ketenangan pikiran efisiensi ribuan petunjuk tersebut yang kebanyakan tidak kita sadari”

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kejutan budaya merupakan keadaan dari dalam diri seseorang ketika bertemu dengan

orang lain yang berbeda budaya dengan dirinya sehingga merasakan kejutan atau merasa terkucilkan atas terjadinya perbedaan budaya dirinya dan orang lain.

### **c. Reaksi Kejutan Budaya**

Setiap individu memiliki reaksi – reaksi atas kejutan budaya yang berbeda. Smith menyatakan kejutan budaya menghasilkan sejumlah reaksi yang berpotensi mengakibatkan masalah, seperti merasa putus asa, lelah, dan tidak nyaman. (Larry A. Samovar dkk., 2010; 476). Reaksi – reaksi kejutan budaya akan bervariasi dan muncul dalam waktu yang berbeda – beda pula. Larry A. Samovar dkk. (2010) juga menuliskan reaksi – reaksi yang mungkin dialami oleh beberapa orang, yaitu;

- 1) Permusuhan terhadap lingkungan yang baru
- 2) Perasaan disorientasi
- 3) Perasaan tertolak
- 4) Sakit perut dan sakit kepala
- 5) Rindu kampung halaman
- 6) Merindukan teman dan keluarga
- 7) Perasaan kehilangan status dan pengaruh
- 8) Menyendiri
- 9) Menganggap anggota budaya yang lain tidak sensitif

### **d. Kurva – U Kejutan Budaya**

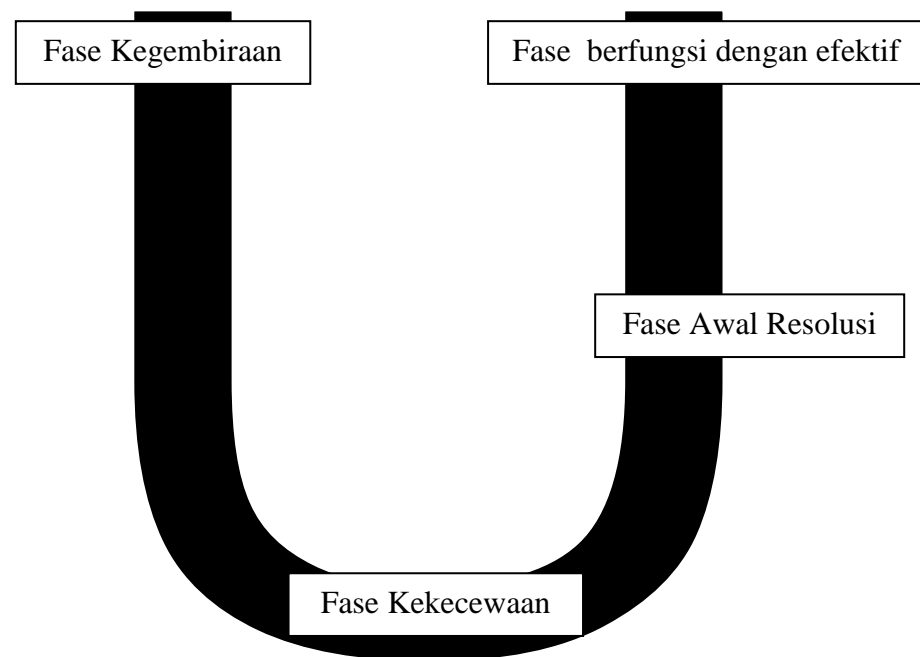
Kurva – U kejutan budaya merupakan sebuah bentuk dari fase yang terjadi atas kejutan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Kejutan



budaya terdiri dari fase yang berlainan, walaupun tidak semua orang melalui semua fase ini. Kejutan budaya juga dapat dipengaruhi oleh faktor waktu. Larry A. Samovar dkk. (2010) menuliskan fase – fase kejutan budaya dalam bukunya, adapun fase – fase tersebut yaitu;

- 1) , tervisualkan sebagai ujung kurva U. Pada fase ini perbedaan antara budaya baru dan lama dilihat sebagai sudut pandangan menarik dan baru. Fase ini penuh dengan rasa gembira, harapan, dan euforia karena bertemu dengan lingkungan baru, orang – orang baru, maupun budaya yang baru.
- 2) Fasa kekecewaan, dalam fase yang kedua ini terjadi ketika seseorang sudah menyadari akan kenyataan ruang lingkup yang berbeda dan beberapa masalah awal mulai berkembang. Seseorang akan mulai merasa bingung dan heran akan lingkungan baru mereka. Dengan rasa frustrasi yang timbul membuat seseorang akan gampang tersinggung, memiliki sikap bermusuhan, tidak sabar, marah dan bahkan tidak mampu, terkadang perasaan tidak nyaman ini dapat menjadi rasa benci terhadap sesuatu yang asing dengan asumsi tingkat stres yang tinggi.
- 3) Fase awal resolusi, dalam fase ketiga ini timbul pemahaman atas budaya baru, seseorang secara bertahap mulai dapat menyesuaikan dan memodifikasi dirinya dalam menghadapi budaya yang baru dengan asumsi tingkat stres rendah.

- 4) Fase berfungsi dengan efektif, merupakan fase yang keempat yang berada pada ujung sebelah kanan atas dari kurva – U. Dalam fase ini seseorang mulai mengerti elemen kunci dari budaya yang baru (nilai, kebiasaan khusus, kepercayaan, pola komunikasi, dan lain – lain).



Gambar 1.4 Kurva - U Kejutan Budaya  
Sumber: Larry A. Samovar dkk. 2010

Selain fase – fase di atas, kejutan budaya dapat terjadi terulang ketika seseorang kembali pulang ke asalnya. Dirinya akan merindukan suasana lingkungan, budaya, dan teman – temanya di budaya yang lain. Ketika hal ini terjadi, maka dirinya akan kembali mengalami empat fase - penyesuaian tersebut dan terjadilah kurva – W yang merupakan gabungan dari dua kurva – U.

## **7. *Anxiety/Uncertainty Management Theory* (Teori Pengelolaan Kecemasan/Ketidakpastian)**

Sebelum membahas *Anxiety/Uncertainty Management Theory* (Teori Pengelolaan Kecemasan/Ketidakpastian) yang selanjutnya disebut *AUM*, ada baiknya penulis menjabarkan tentang *Uncertainty Reduction Theory* (Teori Pengurangan Ketidakpastian) yang selanjutnya disebut *URT* terlebih dahulu.

*URT* merupakan teori yang dikenalkan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese pada tahun 1975. Tujuan dari teori ini adalah untuk menjelaskan bagaimana komunikasi digunakan untuk mengurangi ketidakpastian di antara orang asing yang terlibat pembicaraan satu sama lain untuk pertama kali (Richard West dan Lynn H. Turner, 2008: 173). Teori *URT* ini memiliki asumsi – asumsi yang merefleksikan teori tersebut, Richard West dan Lynn H. Turner (2008: 176) menjabarkan asumsi – asumsi teori *URT* ini, yaitu;

- a. Orang mengalami ketidakpastian dalam latar belakang interpersonal.
- b. Ketidakpastian adalah keadaan yang tidak menyenangkan, menimbulkan stres secara kognitif.
- c. Ketika orang asing bertemu, perhatian utama mereka adalah untuk mengurangi ketidakpastian mereka atau meningkatkan prediktabilitas.
- d. Komunikasi interpersonal adalah sebuah proses perkembangan yang terjadi melalui tahapan – tahapan.

- e. Komunikasi interpersonal adalah alat yang utama untuk mengurangi ketidakpastian.
- f. Kuantitas dan sifat informasi yang dibagi oleh orang akan berubah seiring berjalannya waktu.
- g. Sangat mungkin untuk menduga perilaku orang dengan menggunakan cara seperti hukum.

Charles Berger dan Calabrese sebagai pengemuka teori URT ini mempunyai aksioma – aksioma sebagai dasar teorinya. Adapun aksioma – aksioma itu meliputi (dalam R. West dan L. H. Turner, 2008) diantaranya;

- a. Aksioma 1 menjelaskan adanya tingkat ketidakpastian yang tinggi pada permulaan fase awal terjadi ketika jumlah komunikasi verbal antara dua orang asing meningkat, tingkat ketidakpastian untuk tiap partisipan dalam suatu hubungan akan menurun. Jika ketidakpastian menurun, jumlah komunikasi verbal meningkat. Hal ini menyatakan adanya kebalikan atau hubungan negatif antara ketidakpastian dan komunikasi verbal.
- b. Aksioma 2 menjelaskan ketika ekspresi afiliatif nonverbal meningkat, tingkat ketidakpastian menurun dalam situasi interaksi awal. Selain itu, penurunan tingkat ketidakpastian akan menyebabkan peningkatan ekspresi afiliatif nonverbal. Hal ini merupakan salah satu hubungan yang bersifat negatif.
- c. Aksioma 3 menjelaskan tingkat kepastian yang tinggi menyebabkan meningkatnya perilaku pencarian informasi. Ketika tingkat

ketidakpastian menurun, perilaku pencarian informasi juga menurun. Aksioma ini menunjukkan hubungan yang positif antara dua konsep tersebut.

- d. Aksioma 4 menjelaskan bahwa tingkat ketidakpastian yang tinggi dalam sebuah hubungan menyebabkan penurunan tingkat keintiman dari isi komunikasi. Tingkat ketidakpastian yang rendah menghasilkan tingkat keintiman yang tinggi. Aksioma ini memperlihatkan hubungan yang negatif antara ketidakpastian dan tingkat keintiman.
- e. Aksioma 5 menjelaskan ketidakpastian yang tingkat tinggi menghasilkan tingkat resiprositas (ketika seseorang memberikan sedikit detail personal, lainnya akan melakukan hal yang sama) yang tinggi. Tingkat ketidakpastian yang rendah menghasilkan tingkat resiprositas yang rendah pula. Hubungan yang positif terjadi di sini.
- f. Aksioma 6 menjelaskan bahwa kemiripan di antara orang akan mengurangi ketidakpastian, sementara ketidakmiripan akan meningkatkan ketidakpastian. Aksioma ini menyatakan sebuah hubungan yang negatif.
- g. Aksioma 7 menjelaskan peningkatan tingkat ketidakpastian akan menghasilkan penurunan dalam kesukaan, penurunan dalam ketidakpastian menghasilkan peningkatan dalam kesukaan. Hubungan negatif kembali diperlihatkan dalam aksioma ini.

Berdasarkan aksioma – aksioma yang telah dipaparkan diatas, Berger dan Calabrese menawarkan sifat dasar *URT* yang komprehensif dan

sejumlah teorema atau pernyataan teoritis yang mana teori aksiomatis ini dibentuk dengan memasang dua aksioma untuk menghasilkan sebuah teorema dan mengemukakan adanya hubungan antara dua konsep (R. West dan L. H. Turner, 2008; 181).

Berikut disajikan tabel – tabel yang menjelaskan tentang aksioma *URT*;

**Tabel 1.1** Aksioma Teori Pengurangan Ketidakpastian

Konsep Utama	Hubungan	Konsep yang Berhubungan
↑ Ketidakpastian	Negatif	↓ Komunikasi verbal
↑ Ketidakpastian	Negatif	↓ Ekspresi afiliatif nonverbal
↑ Ketidakpastian	Positif	↑ Pencarian informasi
↑ Ketidakpastian	Negatif	↓ Tingkat keintiman komunikasi
↑ Ketidakpastian	Positif	↑ Resiprositas
↓ Ketidakpastian	Negatif	↑ Kesamaan
↑ Ketidakpastian	Negatif	↓ Kesukaan

Sumber : Richard West dan Lynn H. Turner, 2008.

Dari aksioma diatas dikombinasikan kembali oleh Berger dan Calabrese menjadi setidaknya dua puluh satu teorema. Adapun teorema tersebut yaitu;

**Tabel 1.2** Teorema Teori Pengurangan Ketidakpastian yang Dideduksi dari Aksioma

1	↑ Komunikasi verbal	↑ Ekspresi afiliatif nonverbal
2	↑ Komunikasi verbal	↑ Pencarian informasi
3	↑ Komunikasi verbal	↑ Tingkat keintiman komunikasi
4	↑ Komunikasi verbal	↑ Resiprositas
5	↑ Komunikasi verbal	↑ Kemiripan
6	↑ Komunikasi verbal	↑ Kesukaan
7	↑ Ekspresi afiliatif nonverbal	↑ Pencarian informasi
8	↑ Ekspresi afiliatif nonverbal	↑ Tingkat keintiman komunikasi
9	↑ Ekspresi afiliatif nonverbal	↑ Resiprositas
10	↑ Ekspresi afiliatif nonverbal	↑ Kemiripan
11	↑ Ekspresi afiliatif nonverbal	↑ Kesukaan
12	↑ Pencarian informasi	↑ Tingkat keintiman komunikasi
13	↑ Pencarian informasi	↑ Resiprositas
14	↑ Pencarian informasi	↑ Kemiripan

15	↑ Pencarian informasi	↑ Kesukaan
16	↑ Tingkat keintiman	↑ Resiprositas
17	↑ Tingkat keintiman	↑ Kemiripan
18	↑ Tingkat keintiman	↑ Kesukaan
19	↑ Resiprositas	↑ Kemiripan
20	↑ Resiprositas	↑ Kesukaan
21	↑ Kemiripan	↑ Kesukaan

Sumber : Richard West dan Lynn H. Turner, 2008.

Richard West dan Lynn H. Turner (2008; 183) menambahkan bahwa aksioma teori *URT* oleh Berger dan Calabrese kemudian diperluas kembali oleh Berger dan Gudykunst (1991) dengan menambahkan aksioma kedelapan yang menjelaskan ketidakpastian berhubungan secara negatif dengan interaksi dalam jaringan sosial. Makin orang berinteraksi dengan teman dan anggota keluarga dari mitra hubungan mereka, makin sedikit ketidakpastian yang mereka alami.

Perluasan oleh Berger dan Gudykunst kembali mendapatkan tambahan aksioma oleh James Neuliep dan Erica Grohsjopf (2000) memberikan saran untuk aksioma yang kesembilan, yaitu terdapatnya hubungan kebalikan atau negatif antara ketidakpastian dan kepuasan komunikasi.

## **E. Konsep Penelitian**

### **1. Manajemen Diri**

Manajemen memiliki pengaruh yang penting dalam kehidupan seseorang, tanpa manajemen yang baik tentu saja segala hal tidak dapat berjalan dengan baik. Manajemen juga banyak diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, tidak terkecuali dalam ilmu komunikasi yang juga memiliki pengaruh dalam kesuksesan komunikasi. Dalam penelitian ini penulis ingin melihat manajemen yang dilakukan oleh mahasiswa asal Kalimantan Barat

dalam mengelola diri mahasiswa tersebut untuk komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut. Konsep manajemen diri sebenarnya tidak jauh berbeda dengan konsep manajemen dalam ilmu ekonomi, karena dalam konsep manajemen diri yang dalam penelitian komunikasi antarbudaya ini juga meliputi aspek strategi atau perencanaan yang melihat strategi yang digunakan oleh seseorang dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi komunikasi antarbudaya, selanjutnya ada aspek pengorganisasian atau dalam penelitian ini penulis pahami sebagai pelibatan orang lain dalam perencanaan maupun pelaksanaan untuk melakukan komunikasi antarbudaya, kemudian ada aspek pelaksanaan yang tentu saja yang merupakan aspek yang melihat bentuk pelaksanaan komunikasi antarbudaya tersebut, dan yang terakhir adalah aspek evaluasi untuk mengevaluasi ataupun menilai dari ketiga aspek di atas yang telah dilakukan seseorang dalam komunikasi antarbudaya tersebut, baik itu seorang komunikator ataupun komunikan.

## **2. Pengelolaan Ketidakpastian dan Kecemasan**

Teori Pengelolaan Ketidakpastian dan Kecemasan milik Berger dan Gudykunst (1991) berawal sebelumnya berawal dari teori pengurangan ketidakpastian yang dikenalkan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese pada tahun 1975. Tujuan dari teori ini adalah untuk menjelaskan bagaimana komunikasi digunakan untuk mengurangi ketidakpastian di antara orang asing yang saling berkomunikasi satu sama lain untuk pertama kali. Teori tersebut memiliki tujuh (7) aksioma dasar yaitu;



- a. Aksioma 1 menjelaskan jika ketidakpastian menurun, maka komunikasi verbal akan meningkat.
- b. Aksioma 2 menjelaskan penurunan tingkat ketidakpastian akan menyebabkan peningkatan keekspresifan afiliatif nonverbal.
- c. Aksioma 3 menjelaskan ketika tingkat ketidakpastian menurun, perilaku pencarian informasi juga menurun.
- d. Aksioma 4 menjelaskan bahwa tingkat ketidakpastian yang rendah menghasilkan tingkat keintiman dari isi komunikasi yang tinggi.
- e. Aksioma 5 menjelaskan ketidakpastian yang tinggi menghasilkan tingkat resiprositas (ketika seseorang memberikan sedikit detail personal, lainnya akan melakukan hal yang sama) yang tinggi.
- f. Aksioma 6 menjelaskan bahwa kemiripan di antara orang akan mengurangi ketidakpastian.
- g. Aksioma 7 menjelaskan peningkatan tingkat ketidakpastian akan menghasilkan penurunan dalam kesukaan.

Dari ketujuh aksioma dasar di atas kemudian ditambahkan lagi satu buah aksioma oleh Berger dan Gudykunst (1991) sehingga melengkapi teori pengurangan ketidakpastian menjadi teori pengelolaan ketidakpastian dan kecemasan yang menjelaskan ketidakpastian berhubungan secara negatif dengan interaksi dalam jaringan sosial. Makin orang berinteraksi dengan teman dan anggota keluarga dari mitra hubungan mereka, makin sedikit ketidakpastian yang mereka alami. Teori ini penulis ketahui lebih berfokus pada perbedaan budaya di kelompok dan orang asing. Teori ini dapat

digunakan pada segala situasi yang terdapat perbedaan - perbedaan diantara perasaan ketidakpastian dan kecemasan. Dalam teori ini menganggap bahwa kecemasan dan ketidakpastian adalah dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antarbudaya.

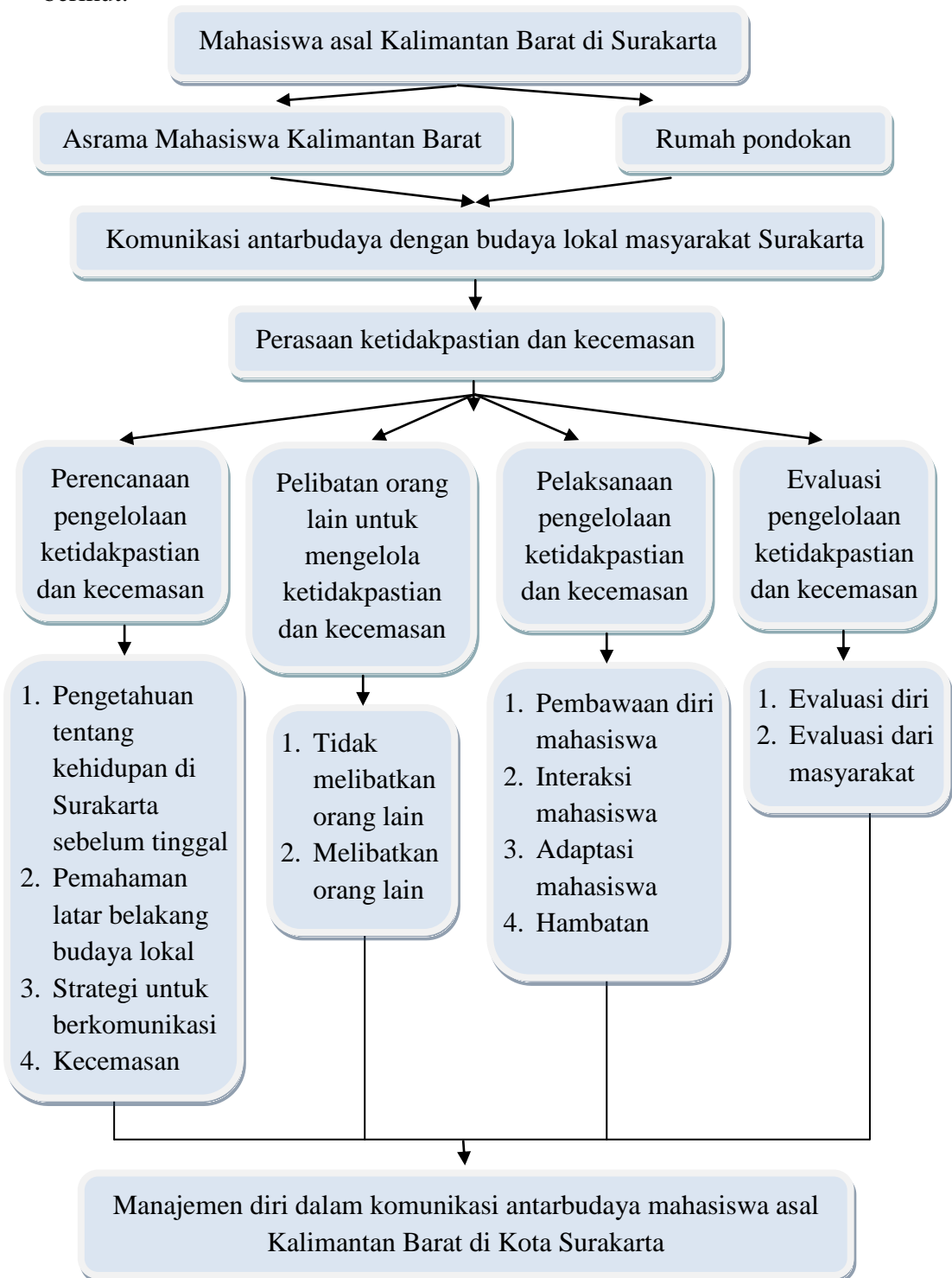
### **3. Komunikasi Antarbudaya**

Dalam penelitian ini penulis berkesempatan untuk meneliti fenomena yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya. Fenomena komunikasi antarbudaya sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Komunikasi antarbudaya tidak hanya komunikasi yang melibatkan orang – orang dengan perbedaan suku bangsa, karena komunikasi antarbudaya melibatkan berbagai aspek perbedaan tatanan kehidupan orang – orang tersebut seperti aspek ras, etnik, agama, perbedaan – perbedaan sosio-ekonomi, hingga perbedaan cara kehidupan di rumah turut memberikan pengaruh dalam komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya merupakan interaksi dalam komunikasi antarpribadi yang kebudayaannya berbeda dengan melibatkan persepsi budaya maupun sistem simbol yang berbeda di antara pelaku komunikasi tersebut. Oleh karena itu komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran atas persepsi maupun sistem simbol dari dua kebudayaan atau lebih yang saling bertukar dalam proses komunikasi antarbudaya.

## F. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis memiliki kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.5 Kerangka Pemikiran

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis tidak hanya ingin membahas fenomena komunikasi antarbudaya yang terjadi, tetapi juga ingin membahas fenomena – fenomena dalam mempengaruhi proses komunikasi antarbudaya yang telah terjadi maupun yang sedang terjadi. Penelitian ini berusaha mengupas tentang fenomena dari manajemen diri yang dilakukan mahasiswa asal Kalimantan Barat yang tinggal di Kota Surakarta. Manajemen diri itu sendiri meliputi fenomena – fenomena tersendiri, seperti perencanaan, pelibatan orang lain, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam komunikasi antarbudaya yang dilakukan dan tentu saja menyangkut fenomena atas perasaan ketidakpastian dan kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan mengungkap tentang fenomena kehidupan mahasiswa asal Kalimantan Barat, tingkah laku dari mahasiswa asal Kalimantan Barat, maupun aktivitas sosial dari mahasiswa asal Kalimantan Barat yang kuliah di Kota Surakarta. Oleh karena itu, penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami yang terjadi dalam proses komunikasi antarbudaya oleh mahasiswa asal Kalimantan Barat di Kota Surakarta yang tentu saja untuk memahami sebuah proses secara lebih mendalam tidak bisa melalui angka – angka statistik. Penelitian kualitatif sendiri memiliki definisi sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk

memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, nilai, dan lain sebagainya (Lexy J. Moleong, 2011; 6).

Untuk metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini melalui metode studi kasus karena dengan metode ini penulis bisa memahami proses komunikasi antarbudaya yang terjadi dapat lebih mendalam sehingga penelitian ini juga dapat benar – benar memberikan hasil yang mendalam dengan memaparkan hasil temuan di lapangan sesuai rumusan masalah yang ingin diteliti tanpa melakukan pembuktian sebuah teori yang telah ada.

Penulis dalam penelitian ini ingin mencari tahu apa yang terjadi dalam fenomena komunikasi antarbudaya, mengapa komunikasi antarbudaya tersebut terjadi, dan bagaimana terjadinya komunikasi antarbudaya tersebut, sehingga penulis dapat menyingkap yang terjadi dalam fenomena komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa asal Kalimantan Barat di Kota Surakarta. Adapun metode studi kasus sendiri merupakan metode yang menggunakan berbagai sumber data dalam meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek penelitian secara sistematis (R. Kriyantono, 2010; 65).

## **2. Tempat Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan sehingga peneliti bisa memperoleh data secara langsung atas objek penelitian. Penelitian akan dilaksanakan di lokasi rumah pondokan wilayah Surakarta, tepatnya di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Lokasi ini dipilih karena

lingkungan sekitar kampus tersebut merupakan wilayah penyebaran terbesar mahasiswa asal Kalimantan Barat di Kota Surakarta berdasarkan data resmi Dewan Pimpinan Keluarga Pelajar Mahasiswa Kalimantan Barat (DP KPMKB) Surakarta. Selain dari rumah pondokan, penelitian ini juga mengambil lokasi di Asrama Pelajar Putra maupun Putri Kalimantan Barat di Kota Solo.

### **3. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian merupakan mahasiswa Kalimantan Barat yang tinggal di rumah pondokan atau yang biasa disebut sebagai rumah *kost/indekost* maupun di Asrama Mahasiswa Kalimantan Barat dan masyarakat sekitar. Untuk subyek penelitian ini penulis menggunakan sepuluh (10) informan mahasiswa yang terdiri dari empat (4) orang mahasiswa yang tinggal di Asrama Putra KPMKB “Rahadi Osman” Solo, dua (2) orang mahasiswa yang tinggal di rumah pondokan di Kota Surakarta, dua (2) orang mahasiswi yang tinggal di Asrama Putri KPMKB “Dara Djuanti” Solo, dan dua (2) orang mahasiswi yang tinggal di rumah pondokan di Kota Surakarta.

Dalam penelitian ini juga membutuhkan informasi dari warga sekitar lokasi tempat tinggal mahasiswa asal Kalimantan Barat tersebut, maka penulis membutuhkan subyek penelitian dari masyarakat Kota Surakarta. Penulis mengambil empat (4) informan dari masyarakat yang tinggal di satu lingkungan dengan informan dari mahasiswa asal Kalimantan Barat.

Sehingga dalam penelitian ini penulis mengambil empat belas (14) orang informan.

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah penulis jabarkan di atas maka subyek penelitian yang penulis ambil berdasarkan pertimbangan atas beberapa hal. Subyek penelitian pada mahasiswa asal Kalimantan Barat dipilih mahasiswa yang telah kuliah di Kota Surakarta satu sampai empat (1 – 4) tahun yang dibatasi pada mahasiswa yang belum pernah menetap di Jawa Tengah sebelumnya. Pembatasan ini bermaksud agar penelitian berfokus pada mahasiswa Kalimantan Barat yang benar-benar belum pernah menetap di regional Jawa Tengah.

Untuk suku bangsa dari mahasiswa asal Kalimantan Barat yang digunakan sebagai subyek penelitian merupakan mahasiswa dari suku bangsa asli Kalimantan Barat, seperti Melayu, Dayak, dan Tionghoa. Subyek penelitian juga bisa berasal dari mahasiswa yang secara suku bangsa bukan dari suku bangsa asli Kalimantan Barat, namun secara identitas kultural layaknya suku bangsa asli Kalimantan Barat yang secara kebudayaan telah sama dengan suku bangsa asli Kalimantan Barat.

Subyek penelitian juga menyertakan masyarakat sekitar yang tinggal secara berdampingan dengan mahasiswa Kalimantan Barat sebagai ukuran keberhasilan pelaksanaan manajemen diri untuk pengelolaan ketidakpastian dan kecemasan dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara. Penulis menggunakan teknik wawancara karena wawancara merupakan sumber informasi yang esensial bagi studi kasus, selain itu dengan teknik ini penulis dapat terjun langsung ke lapangan dan berinteraksi langsung dengan informan yang akan diteliti sehingga penulis dapat mengontrol secara langsung arah wawancara sesuai tujuan yang ingin penulis dapatkan. Pertanyaan untuk wawancara tersebut penulis siapkan dalam bentuk panduan wawancara dan berdasarkan *feedback* atas jawaban dari informan. Untuk jenis wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini berjenis wawancara semistruktur karena penulis mewawancarai dengan berpedoman kepada panduan wawancara yang penulis siapkan, namun penulis tidak hanya terpaku pada panduan wawancara tersebut. Penulis juga bebas mengajukan pertanyaan – pertanyaan lain berdasarkan *feedback* yang diberikan informan asal masih terfokus pada jalur pokok permasalahan yang ingin penulis tanyakan, sehingga data – data yang terkumpul dapat lebih luas dan beragam namun tetap pada usaha untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

#### **5. Teknik Analisis Data**

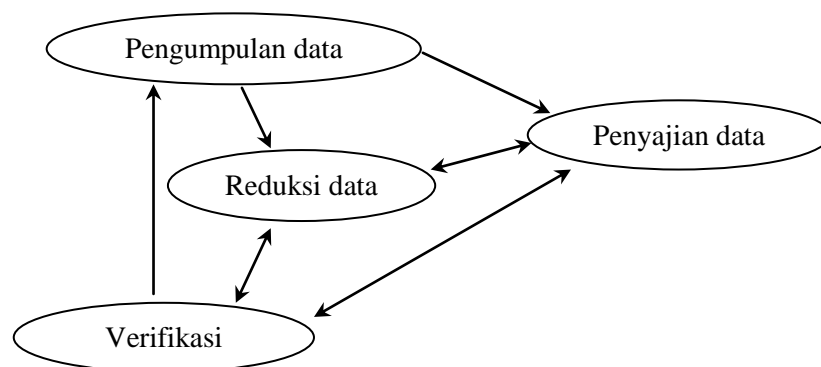
Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan analisis interaktif berdasarkan langkah – langkah yang telah dibuat oleh Miles dan Huberman (2007; 15-20).



- a. Pengumpulan data, pada tahapan ini penulis melakukan wawancara terhadap seluruh informan penelitian, dalam pengumpulan data ini informan diwawancarai dengan panduan wawancara yang sama namun penulis juga bisa mempertanyakan pertanyaan lain berdasarkan *feedback* dari masing – masing informan. Setiap informan penelitian diwawancarai secara singkat dengan satu kali pertemuan saja. Alat pengumpulan data untuk wawancara penulis menggunakan alat rekaman berupa *handphone* sehingga data rekaman yang dihasilkan berupa rekaman digital dengan format mp3. Data rekaman yang telah penulis kumpulkan di lapangan kemudian penulis tulis ulang menjadi transkripsi wawancara.
- b. Reduksi data, dalam tahapan ini penulis menyederhanakan transkripsi wawancara dengan memilih kutipan – kutipan yang sesuai dengan rumusan masalah yang ingin dijawab. Kutipan – kutipan tersebut dikelompokkan berdasarkan poin – poin rumusan masalah yang mengutamakan pada informasi yang pokok dan berfokus pada informasi yang penting, sehingga data – data yang tidak sesuai dengan rumusan masalah penelitian penulis pisahkan dari data – data yang akan penulis gunakan.
- c. Penyajian data, pada tahapan ini penulis menyajikan data – data dari transkripsi wawancara yang telah melalui tahapan reduksi data tersebut dengan mengumpulkan informasi – informasi yang tersusun, sehingga memberikan penarikan kesimpulan atas fenomena komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa asal Kalimantan Barat

tersebut. Dalam menyajikan data, penulis melakukan pembahasan – pembahasan untuk semua poin – poin dalam menjawab rumusan masalah penelitian yang disertakan juga data – data berupa kutipan – kutipan dari hasil wawancara dalam sajian teks yang bersifat naratif.

- d. Menarik kesimpulan / verifikasi, dalam tahapan ini penulis menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan di lapangan yang telah melalui tahapan reduksi data dan tahapan penyajian data yang kemudian penulis hubungkan dengan rumusan masalah yang ingin penulis jawab, sehingga ditariklah kesimpulan atas data – data yang telah tersaji berdasarkan rumusan masalah penelitian. Dalam menarik kesimpulan tersebut penulis mengecek kembali dari data – data yang telah terkumpul dengan kesimpulan yang telah ditarik oleh penulis, sehingga menghasilkan kesimpulan yang benar – benar menggambarkan keseluruhan hasil penelitian dari fenomena yang terkait dalam proses komunikasi antarbudaya dari mahasiswa asal Kalimantan Barat di Kota Surakarta.



Gambar 1.6 Model Interaktif Analisis Data

Sumber : M. B. Miles dan A. M. Huberman, 2007; 20

## **H. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data perlu untuk dilakukan agar dapat memberikan keyakinan akan data yang terkumpul merupakan data yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini uji keabsahan data akan dilakukan dengan triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Teknik uji keabsahan data ini dipergunakan sesuai dengan penelitian penulis yang menggunakan beberapa informan, dideskripsikan, hingga dikategorisasikan dengan dikelompokkan antara pandangan yang sama dan berbeda atas suatu fenomena tersebut, lalu data yang terkumpul akan dianalisis penulis sehingga menghasilkan kesimpulan. Menurut Dwidjowinoto dalam Rachmat Kriyantono (2010; 72) menyebutkan triangulasi sumber merupakan usaha membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.